1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini, setiap manusia dalam suatu kebudayaan selalu berkeinginan dan berharap dapat menikmati isi dunia ini dalam jangka waktu yang lama. Tetapi usaha untuk mencapai keinginan tersebut adalah di luar jangkauan manusia, karena keterbatasan, kemampuan dan akal pikiran yang dimiliki manusia. Selain itu, setiap manusia juga sudah memiliki jalan kehidupannya masing-masing yang telah ditentukan batas akhir kehidupannya. Batas akhir kehidupan manusia ini (mati) dapat terjadi dikarenakan berbagai hal, misalnya karena penyakit yang diderita dan tidak dapat disembuhkan lagi, kecelakaan dan sebab-sebab lain yang tidak dapat diketahui secara pasti.

Gambaran tentang kematian selalu ditanggapi berbeda-beda oleh setiap orang, baik dengan ketakutatan atau perasaan pasrah dengan menunggu waktunya saja, tetapi gambaran ini tidaklah menjadi perbincangan sehari-hari karena itu semua adalah kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa, sekalipun di kalangan orang lanjut usia dan menderita sakit secara biologis lebih rapuh daripada orang yang masih muda, kematian merupakan hal yang membingungkan, kerena kematian tidak bisa diketahui kapan akan terjadi pada seseorang. Usia bukanlah sebagai tolak ukur kapan seseorang akan meninggalkan dunia ini (mati).Tetapi sebagai mahluk sosial

setiap orang yang meninggal dunia (mati) selalu ada perlakuan khusus sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing daerah (Y. Tri Subagya, 1996:3)

Pada masyarakat Batak Toba, upacara adat terdiri dari tiga upacara adat yaitu upacara adat kelahiran, perkawinan dan yang terakhir adalah upacara adat kematian. Upacara adat kematian merupakan upacara adat yang terakhir yang dilaksanakan pada seseorang dalam suku Batak Toba, dan upacara adat kematian bagi Batak Toba ada dua yaitu upacara adat kematian *sari matua* (upacara adat kematian bagi yang telah mempunyai cucu namun masih ada anaknya yang belum menikah) dan *saur matua* (upacara adat kematian bagi yang tidak mempunyai tanggungan lagi, dimana semua anaknya sudah menikah dan mempunyai cucu baik dari anak laki-lakinya maupun anak perempuannya).

Dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba, bila ada orangtua yang menderita penyakit yang sulit untuk disembuhkan, maka keturunannya beserta sanak familinya biasanya melakukan upacara khusus baginya, yang disebut dengan *manulangi* (memberi makan). Sebelum diadakan acara manulangi ini, maka seluruh keluarganya akan terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk menentukan berbagai persyaratan, seperti menentukan hari pelaksanaan adat panulangion itu, jenis ternak yang akan dipotong, dan jumlah biaya yang diperlukan untuk mempersiapkan makanan tersebut. Sesuai dengan hari yang sudah ditentukan, berkumpullah semua keturunannya di rumah orangtua tersebut dan dipotonglah ternak untuk kemudian dimasak lagi dengan baik sebagi makanan yang akan disuguhkan untuk dimakan bersama-sama. Saat itu juga turut diundang *hula-hula* dari *suhut,dongan tubu dan natua-tua ni huta* (orang yang dituakan di kampung tersebut), pada waktu manulangi sudah tiba, maka anak-anaknya

menyatakan kepada orangtuanya bahwa mereka sebenarnya khwatir melihat penyakitnya, maka sebelum tiba waktunya, ia berharap agar orangtuanya dapat merestui semua keturunannya hingga beroleh umur yang panjang, mudah dan tercapai semua kesatuan dalam keluarga. Ia juga mendoakan agar orangtuanya dapat lekas sembuh. Setelah anaknya yang sulung selesai memberikan makan, maka akan dilanjutkan oleh adik-adiknya sampai kepada yang bungsu beserta cucu-cucunya . Sambil disuguhi makanan, semua keturunannya direstui dan diberi nasehat-nasehat. Pada waktu itu juga orangtua tersebut membagi-bagi harta warisannya walaupun belum resmi berlaku. Pada waktu yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya orangtua yang *Saur matua* tersebut meninggal dunia, maka semua keluarganya menangis dan ada yang meratap sebagai pertanda bahwa sudah tiba waktunya bagi mereka untuk berpisah. (T.M. Sihombing,1986:228)

Masyarakat Batak Toba mengenal filosofi tentang kehidupan ini ada tiga yang dicapai yaitu *hamoraon* (memiliki harta atau kekayaan), *hagabeon* (memiliki anak laki-laki dan perempuan, juga keturunan yang banyak), dan yang terakhir adalah *hasangapon* (kehormatan). Sehingga dalam pelaksanaan adat Batak Toba hal ini sangat terlihat jelas dan bisa menunjukkan status sosial dalam masyarakat, oleh karena itu pelaksanaan adat sangat penting bagi Batak Toba, dan yang paling bernilai tinggi itu adalah upacara adat kematian *saur matua*, karena dalam pelaksanaan upacara adat saur matua ini sangat terlihat jelas apakah yang *saur matua* tersebut sudah memiliki atau mencapai filosofi masyarakat Batak Toba tersebut yaitu kekayaan, memiliki anak laki-laki dan perempuan serta keturunan yang banyak, dan kehormatan, karena pada saat dilaksanakan upacara adat

kematian *saur matua* akan diumumkan atau dibacakan berapa banyak keturunan orang yang meninggal tersebut, karena semakin banyak keturunannya semakin terlihatlah kalau yang meninggal tersebut sudah mencapai salah satu filosofi masyarakat batak toba yaitu *hagabeon* memiliki keturunan yang banyak), sementara filosofi mengenai *hamoraon* (kekayaan) akan terlihat pada saat pelakaksanaan upacara adat kematian *saur matua*, artinya apakah keturunan dari yang meninggal *saur matua* tersebut sudah bisa melaksanakan upacara adat kematian saur matua, karena dalam pelaksanaan upacara adat kematian saur matua sangat dibutuhkan biaya yang cukup banyak yaitu dimulai dari persiapan ,pelaksanaan, dan penutup semuanya ini sangat membutuhkan biaya. Akhirnya yang meninggal *saur matua* tersebut akan dihormati melalui pelaksanaan upacara kematian *saur matua*, sekaligus penghormatan terakhir sebelum masuk ke liang kubur. Masyarakat Batak Toba juga memiliki falsafah dan sistem kemasyarakatan yang dikenal dengan *Dalihan Na tolu*, apabila diterjemahkan secara harafiah Tungku Nan Tiga yang terdiri dari *Hula-hula, Boru, dan Dongan Sabutuha*. Terdapat dua dasar pengelompokan dalam konsep *Dalihan Na Tolu* tersebut yaitu dasar perkawinan dan keturunan. Dasar perkawinan untuk *Hula-hula dan Boru*,dan dasar keturunan kepada *dongan tubu* (semarga).

Pola dasar pergaulan *Dalihan Na Tolu* juga merupakan landasan atau dasar bagi masyarakat Batak Toba dalam melakukan upacara-upacara adat dan memegang peranan penting, dimana semua upacara adat Batak Toba tersebut akan terlaksanakan apabila unsur-unsur *Dalihan Na Tolu.* Segala pelaksaan upacara adat harus dimusyawarakan terlebih dahulu oleh ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* tersebut.

Konsep *Dalihan Na Tolu* bukanlah suatu kasta karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut. Ada saatnya seseorang menjadi *Hula-hula*, ada saatnya menempati posisi *parboru* dan ada saatnya juga menjadi *dongan tubu* sebabnya Konsep *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Batak Toba tidak memandang atau membedakan posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status seseorang.

Selain itu suatu keluarga yang sudah melakukan upacara adat akan lebih mudah menempatkan kedudukannya dalam konsep *Dalihan Na Tolu* di dalam suatu keluarga kerabatnya dan dalam upacara-upacara adat Batak Toba di manapun berada. Itu sebabnya. Upacara adat merupakan suatu kehormatan bagi keluarga Batak Toba karena telah diterimanya suatu keluarga dalam lingkungan masyarakat adat Batak Toba.(Dj.Rajamarpodang Gultom,1992:52)

Upacara adat sangat bernilai tinggi dalam suatu keluarga Batak Toba, namun tidak semua masyarakat Batak Toba melangsungkan upacara adat. Hukum adat Batak Toba memandang keluarga yang belum melakukan upacara adat adalah keluarga yang belum melaksanakan adat yang sebenarnya (*papudi uhum*). Selain itu keluarga Batak Toba yang belum melaksanakan upacara adat dinyatakan tidak memiliki hak dan kewajiban dalam suatu upacara adat, tidak memiliki konsep *Dalihan Na Tolu*, apabila dalam keluarga itu ada yang meninggal maka tidak dapat dikuburkan dengan upacara adat kematian yang tertinggi (*pasidunga ari-ari*) dalam adat Batak Toba. Itu sebabnya upacara adat bagi masyarakat Batak Toba sangat penting.

K.E.S.Manik (2004:5) menjelaskan bahwa:

> "Ragam dari upacara adat Batak Toba adalah (1). Upacara adat Batak Toba asli (ulaon adat Batak) yaitu, upacara adat yang sudah ada sejak dulu dan diwariskan oleh nenek moyang orang Batak.(2). Upacara yang diadatkan yaitu, Upacara adat Batak Toba yang tidak termasuk dalam upacara adat sebanarnya (warisan nenek moyang) namun dijadikan upacara adat pada perayaan ulang tahun, kenaikan pangkat, memasuki rumah baru,dll.(3). Upacara adat yang diadatkan yaitu, upacara adat yang tidak termasuk dalam bagian yang pertama dan kedua namun acara adat ini terlaksana karena dipaksakan oleh pihak yang melaksanakan seperti upacara adat kematian yang seharusnya belum bisa dilakukan upacara adat tertinggi namun dilaksanakan upacara adat kematian yang tertinggi (*saur matua*)."

Saur matua adalah orang yang meninggal dunia telah beranak cucu baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan. *Saur* artinya lengkap/sempurna dalam kekerabatan, telah beranak cucu. Karena yang telah meninggal itu adalah sempurna dalam kekerabatan, maka harus dilaksanakan dengan sempurna. Lain halnya dengan orang yang meninggal *sari matua*. Kalaupun *suhut* (keluarga yang melaksanakan adat) membuat acara adat sempurna sesuai dengan adat Dalihan Na Tolu, hal seperti itu belum sempurna dalam kekerabatan. Dalam melaksanakan upacara adat kematian *Saur Matua* harus melalui fase-fase (tahapan-tahapan) yang harus dilalui oleh setiap orang yang melaksanakannya, seperti pelaksanaan adat sebelum upacara di mulai(persiapan), acara pada waktu pelaksanaan upacara *Saur Matua*, dan acara yang dilaksanakan sesudah upacara kematian (penutup).

Saat ini masyarakat Batak Toba sudah tersebar di berbagai wilayah Indonesia termasuk di Provinsi Lampung secara khusus di Kecamatan Kedaton, Kelurahan Perumnas Way Halim, Bandar Lampung.

Masyarakat adat Batak Toba di Kecamatan Kedaton Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung terdiri dari masyarakat yang berimigrasi atau perantau dan masyarakat adat yang memang dilahirkan dan tinggal di Bandar Lampung. Masyarakat adat Batak yang berimigrasi atau merantau terdiri dari kelompok masyarakat yang sudah berkeluarga (menikah) dan kelempok yang belum berkeluarga, begitu juga halnya dengan masyarakat Batak yang lahir dan tinggal di Bandar Lampung.

Peneliti dalam hal ini akan meneliti masyarakat yang sudah pernah melaksanakan dan mengikuti proses pelaksanaan upacara *Saur Matua* terhadap keluarganya atau orang tuanya yang sudah meninggal dan sudah *Saur Matua*.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai ,tahap-tahap apa sajakah yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara adat kematian pada suku Batak Toba di Kelurahan Perumnas Way Halim Kedaton Bandar Lampung tahun 2011. Maka peneliti mengangkat judul ”Pelaksanaan upacara adat kematian Saur Matua pada suku Batak Toba di Kelurahan Perumnas Way Halim Kecamatan Kedaton Bandar Lampung tahun 2011.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasikan masalahannya adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan upacara adat kematian bagi suku batak toba yang sudah memiliki anak laki-laki dan perempuan serta memiliki cucu, tetapi belum semua anaknya sudah berkeluarga (Sari Matua).
2. Pelaksanaan upacara adat kematian bagi suku batak toba yang sudah memiliki anak laki-laki dan perempuan serta memiliki cucu dan semua anaknya sudah berkeluarga (Saur Matua).

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pelaksanaan upacara kematian *Saur Matua* pada suku Batak Toba di Kecamatan Kedaton Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan upacara adat kematian saur matua bagi suku Batak Toba di Kecamatan Kedaton Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung 2011.

C. Tujuan Penelitiaan

Tujuan dalam penelitiaan ini adalah untuk menjelaskan proses pelaksanaan upacara saur matua bagi suku Batak Toba di Kecamatan Kedaton Kelurahan Perumnas Way Halim 2011 yang mempunyai nilai tinggi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang tata cara pelaksanaan atau proses dalam melaksanakan Upacara adat kematiaan saur matua bagi suku Batak Toba.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat Batak Toba bahwa melaksanakan upacara adat itu sangatlah penting.

E. Ruang lingkup penelitian

1.Subyek penelitiaan : Masyarakat suku Batak Toba di Kelurahan Kedaton Perumnas Way Halim.

2.Obyek penelitian : Pelaksanaan upacara adat kematian Saur Matua pada suku Batak Toba Kristiani

3.Tempat penelitiaan : Kelurahan Perumnas Way Halim Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.

4. Waktu penelitian : Tahun 2011

5.Disiplin ilmu : Antropologi Budaya.